

KAFAAH DALAM SURAT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA

DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

(Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar*)

SKRIPSI

oleh:

HAFIZATUL AINI

NIM 19240011



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

KAFAAH DALAM SUR AT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA

DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

(Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar*)

SKRIPSI

oleh:

HAFIZATUL AINI

NIM 19240011



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KAFAAH DALAM SURAT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA
DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi
Komparatif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*).**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum

Malang, 20 Desember 2022

Penulis,



Hafizatul Aini

NIM: 19240027

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Hafizatul Aini NIM: 192400211 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir* Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

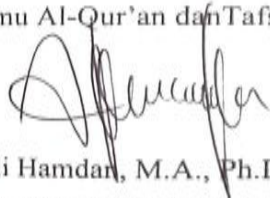
**KAFAAH DALAM SUR AT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA
DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi
Komparatif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*).**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

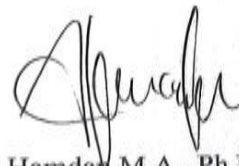
Malang, 09 November 2022

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP.197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan M.A., Ph.D.
NIP.197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Hafizatul Aini, NIM 19240011, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**KAFAAH DALAM SURAT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA
DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH
(Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar*)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.

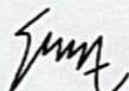
NIP.19900922201802012169

2. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP. 197601012011011004

3. Miski, M.Ag.

NIP. 199010052019031012

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2022

Dekan,



Dr. Sudirman, M.A

NIP.197708222005011003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan Janganlah kamu merasa lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang yang beriman”

(Q.S Ali Imran [3] ayat 139)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**KAFAAH DALAM SURAT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar*)**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

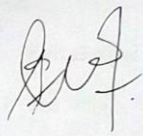
1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih

penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir* khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orangtua saya, yaitu Bapak Rusniali dan Ibu Harniati yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut kejenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
7. Keluarga besar saya yang selalu mendo'akan,dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang,semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
8. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Kepada sahabat-sahabat, Lailatun Nuzula Hidayati, Titin Hurniati, Nabila Lutfiyah, Nuril Lailiana, teman-teman Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu mensupport dan memberi arahan untuk penulis dalam menyusun skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengaharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 11 November 2022
Penulis,

Hafizatul Aini
NIM.19240011

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul bukudalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapapun. Jikaia terletak di tengahatau di akhir,makaditulis dengantanda(').

B. Vokal,PanjangdanDiftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalm bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan“u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan caraberikut:

VokalPendek		VokalPanjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)=		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

C. Ta'marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya اللهم رحمتي menjadi *firaḥmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “AminRais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

2022.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
A. Konsonan.....	x
B. Vokal,PanjangdanDiftong	xi
C. Ta'marbutah	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Oprasional	8
F. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 1.1	14
Penelitian Terdahulu	14
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II.....	24
KAJIAN TEORI.....	24
A. Konsep Relasi Suami Istri	24
B. Keluarga Sakinah	27
C. Studi Komparatif	29
BAB III	32

PEMBAHASAN	32
A. Quraish Shihab dan Tafsir <i>Al-Misbah</i>	32
1. Biografi Quraish Shihab	32
B. Hamka Dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	39
C. Kafaah dalam Surat Al-Nur Ayat 26 Ditinjau dari <i>Tafsir Al-Misbah</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah	53
D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Menurut Kitab Tafsir <i>Al-Misbah</i> dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	62
BAB IV	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

ABSTRAK

Hafizatul Aini, 19240011, 2022. Relasi Suami Istri Dalam Surat Al-Nur ayat 26 dan Relevansinya Dengan Keluarga Sakinah (Studi Komparati *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir*, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Relasi, Suami Istri, Keluarga Sakinah, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*

Mengelola relasi suami istri dalam rumah tangga adalah persoalan yang sangat penting, mengingat hal tersebut sangat sensitif sehingga perlu kesadaran yang kuat untuk menjalin kesadaran antara suami istri bahwa keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan saling memahami keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar* terhadap surat al-Nur ayat 26 yang berhubungan dengan relasi suami istri dan relevansinya dengan keluarga sakinah.

Metode penelitian ini berjenis normatif yaitu kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan komparatif. Dengan menggunakan studi komparatif berarti dalam menyelesaikan penelitian ini penulis akan membandingkan penafsiran dari kedua tafsir yaitu tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar*.

Hasil dari penelitian ini Tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar* dalam menafsirkan al-Nur ayat 26 sama-sama menjelaskan baiknya hubungan antara dua insan itu memang harus berawal dari kesamaan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada cara menyikapi, dalam tafsir *Al-Misbah* dibagi dalam empat fase sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar* anggapan bahwa jika yang baik disandingkan dengan yang keji maka yang baik harus beranggapan bahwa itu adalah ujian. Karena setiap yang menjunjung kebaikan pasti akan mendapat ujian.

ABSTRACT

Hafizatul Aini, 19240011, 2022. Husband and Wife Relations in Surah Al-Nur verse 26 and Their Relevance to Sakinah Families (Comparative Study of *Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir Al-Azhar*), Department of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, University Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Key Words: Relations, Husband and Wife, Sakinah Family, Interpretation of Al Misbah, Interpretation of *Al-Azhar*

Managing husband and wife relationships in the household is a very important issue, considering that this is very sensitive so strong awareness is needed to establish awareness between husband and wife that both of them need each other and understand each other's circumstances. This study aims to describe how the interpretation of the interpretations of *Al-Misbah* and *Al-Azhar* on Surah al-Nur verse 26 relates to husband and wife relations and their relevance to the sakinah family.

This research method is normative, namely library research using a comparative approach. By using a comparative study means that in completing this research the writer will compare the interpretations of the two interpretations, namely the interpretation of *Al-Misbah* and the interpretation of *Al-Azhar*.

The results of this study Al-Misbah's interpretation and Al-Azhar's interpretation in interpreting al-Nur verse 26 both explain that the good relationship between two human beings must indeed start from similarities. Meanwhile, the difference lies in the way of responding, in the interpretation of Al-Misbah it is divided into four phases, while in the interpretation of Al-Azhar it is assumed that if what is good is juxtaposed with evil, then what is good must assume that it is a test. Because everyone who upholds goodness will surely get a test

مستخلص البحث

حفيظة العيني ، ١٩٢٤٠٠١١ ، ٢٠٢٢ . العلاقة بين الزوج والزوجة في سورة النور الآية ٢٦ وصلتها بعائلات السكينة (دراسة مقارنة لتفسير المصباح وتفسير الأزهر) قسم القرآن والتفسير بالكلية. الشريعة ، جامعة الإسلام نيجري مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المستشار: علي حمدان ، ماجستير ، دكتوراه .

الكلمات المفاتيح: القرابة ، الزوج والزوجة ، عائلة السكينة ، تفسير المصباح ، تفسير الأزهر

تعد إدارة العلاقات بين الزوج والزوجة في المنزل مسألة مهمة للغاية ، مع الأخذ في الاعتبار أن هذا أمر حساس للغاية ، لذا فإن الوعي القوي ضروري لتأسيس الوعي بين الزوج والزوجة بأن كلاهما يحتاج إلى بعضهما البعض وفهم ظروف بعضهما البعض. تهدف هذه الدراسة إلى وصف كيفية ارتباط تفسير المصباح والأزهر في سورة النور الآية ٢٦ بعلاقات الزوج والزوجة وصلتها بأسرة السكينة.

طريقة البحث هذه معيارية ، أي البحث في المكتبات باستخدام نهج مقارنة. باستخدام دراسة مقارنة ، يعني أنه في استكمال هذا البحث سيقارن الكاتب بين تفسيرات التفسيرين ، وهما تفسير المصباح وتفسير الأزهر.

توضح نتائج هذه الدراسة تفسير المصباح وتفسير الأزهر في تفسير النور الآية أن العلاقة الجيدة بين البشر يجب أن تبدأ بالفعل من أوجه التشابه. بينما يكمن الاختلاف في طريقة الرد ، ففي تفسير المصباح ينقسم إلى أربع مراحل ، بينما في تفسير الأزهر يُفترض أنه إذا اقترن الخير بالشر فإن الخير هو خير. يجب أن نفترض أنه اختبار. لأن كل من يؤيد الخير سيحصل بالتأكيد على امتحان.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep relasi suami istri adalah salah satu persoalan yang sudah diatur oleh islam sebagaimana islam telah mengatur hukum-hukum yang lain yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.¹ Pada pola relasi suami istri biasanya terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yaitu keadilan, kasih sayang dan kesetaraan.

Dilihat dari kehidupan yang dijalani setiap orang, masing-masing orang memiliki ketertarikan yang berbeda. Dari berbagai macam ketertarikannya itu terbentuklah pemikiran dari masing-masing orang untuk memilih sesuatu yang mereka sukai. Hal ini berkaitan juga dengan memilih pasangan hidup. Dalam memilih pasangan seseorang akan melihat dari sudut pandang yang berbeda yang menurut mereka itu baik. Sama halnya dengan mereka yang hanya menyukai dari rupanya saja, ada juga yang melihat dari harta, ada yang melihat dari kecerdasan, bahkan ada yang hanya melihat dari kebaikan dan ketulusan hati seseorang.² Dari ketertarikan yang ada timbullah rasa setiap orang untuk bersanding

¹ Jamilah dan Rasikh Adilla, "Relasi Suami Isteri Dalam Konteks Keluarga Buruh Migran," *Syari'ah Dan Hukum*, no. 5(2013): 79 <https://media.neliti.com/media/publications/23654-ID-relasi-suami-isteri-dalam-konteks-keluarga-buruh-migran.pdf>

² Khalisoh Qadrinnada, "Pasangan Ideal Menurut AL-Qur'an Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 Dan QS. Al-Tahrim Ayat 10-11," (Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50016/1/Khalisoh%20Qadrinnada%2011150340000%20190%20Br.pdf>

dengan apa yang mereka sukai.

Persoalan memilih pasangan hidup sangatlah penting untuk kelangsungan membangun sebuah keluarga. Pada umumnya kaum muslimin beranggapan keluarga adalah sebuah hubungan yang terpenting dalam kehidupan.³ Dalam membangun sebuah keluarga yang kedepannya diharapkan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, membutuhkan relasi yang baik dari kedua belah pihak yaitu suami dan istri.

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan itu. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dengan seorang perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan keluarga yang bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dari laki-laki yang akan memiliki peran baru sebagai suami dan perempuan akan berperan sebagai istri.

Hubungan yang telah ditentukan antara seorang laki-laki dan perempuan juga merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Hal itu sudah menjadi ketentuan yang masih dilaksanakan oleh setiap manusia, dengan merealisasikan diri sendiri, dengan menciptakan cinta dan perdamaian, saling member dan menerima, serta saling memberikan bantuan dan saling memberikan harapan satu sama lain. Semua itu disebabkan karena pernikahan dalam islam merupakan suatu tindakan utama dan paling penting dalam memberikan hak, kewajiban,

³ Fahmi Basyar, "Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974," *Ekonomi Dan Hukum Islam*, no.4(2020): 139 <https://doi.10.35316/istidlal.v4i1.269>

dan tanggung jawab yang harus dipikul.

Persoalan mengenai relasi suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga pada umumnya berdasarkan pada asas “*mua’syarah bil al-ma’ruf*” (pergaulan suami istri yang baik).⁴ Ungkapan pergaulan suami istri yang baik tentu saja dasar kokohnya kehidupan dalam berumah tangga. Rumah tangga yang sakinah dapat dibangun dengan adanya relasi suami istri yang baik dan sebanding dari kedua belah pihak yang mampu sama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.⁵

Jika dilihat dari teori persoalan relasi suami istri tidak terdapat masalah, akan tetapi dilihat dari sebuah perencanaan dari kedua belah pihak yang tidak memiliki pendirian yang sama dapat menimbulkan masalah. Hal ini bisa saja muncul dikarenakan perbedaan latar belakang kehidupan sosial ataupun karakteristik dari kedua pasangan tersebut.

Perbedaan latar belakang sebagian pasangan berpengaruh terhadap relasi suami istri. Bisaanya yang membandingkan pasangan dalam perkawinan disini adalah kedudukan, pendidikan, kekayaan, status sosial, keagamaan. Dari beberapa sekian pilihan kesepadaan antara suami dan istri yang harus tetap di utamakan adalah kegamaan.⁶ Pentingnya mengutamakan keagamaan dikarenakan relasi dalam hubungan berumah

⁴ Nanda Himmatul Ulya, “Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus Di Kota Malang),” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7833>

⁵ Isti’anah, “Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Feminis Perhimpunan Rahima: Studi Analisis Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur,” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), http://digilib.uinsgd.ac.id/39500/2/2_abstrak.pdf

⁶ Dadang Jaya, “Bagaimana Relasi Suami Istri Tidak Sekufu Dalam Profesi: Dampak Terhadap Keharmonisan Keluarga,” *At-Tadbir*, no. 31(2021): 3-4 <https://media.neliti.com/media/publications/410411-bagaimana-relasi-suamiistri-perkawinan-t-e06ae5bb.pdf>

tangga yang baik akan terbangun dari dasar agama yang sama bukan yang berbeda.

Dari beberapa permasalahan yang tertera pada pemaparan diatas peneliti ingin mengkaji surat Al-Nur ayat 26 yang dimana pada ayat ini dijelaskan bahwa “*Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).*”⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang perempuan yang keji akan bersanding dengan laki-laki yang keji, dan laki-laki yang baik akan bersanding dengan perempuan yang baik pula. Dari sini peneliti menemukan permasalahannya, apakah jika yang baik bersanding dengan yang baik relasi dalam rumah tangganya akan baik baik saja dan sebaliknya jika yang keji bersanding dengan yang keji apakah relasi dalam rumah tangganya akan baik atau buruk. Maka dari pada itu peneliti ingin meneliti bagaimana relasi suami istri dalam surat Al-Nur ayat 26 dan relevansinya dengan menciptakan keluarga sakinah dengan melihat dari dua perspektif yaitu tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar*.

Ada banyak ulama *tafsir* yang bisa dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur’an. Namun pada pembahasan ini, penulis akan lebih

⁷ Syamil Quran, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung, 2012), 352.

spesifik mengkaji dan membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang relasi suami istri menurut Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* dan Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*. Pembahasan ini menjadi menarik karena selain sama-sama mufassir yang berasal dari Indonesia, keduanya juga memiliki latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda. Sehingga akan sangat sesuai untuk dijadikan pengetahuan tentang bagaimana resali suami istri yang dimaksud dalam surat al-Nur ayat 26.

Quraish Shihab dan Hamka dengan kitab *tafsirnya* masing-masing, seringkali dijadikan sebagai bahan rujukan, dan tak jarang juga didapati perbedaan penafsiran diantara keduanya. Seperti pada penafsiran surat Al-Nur ayat 26 kedua mufassir memiliki pandangan yang berbeda. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Al-Nur ayat 26 ini menguraikan sebab penegasan dari ayat 3 yang menyatakan bahwa pezina tidak wajar menikahi kecuali lawan seksnya yang pezina pula.⁸ Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa kata keji diibaratkan sebagai orang yang kotor.⁹

Adapun alasan penulis memilih *tafsir Al-Mishbah* karena kitab *tafsir* ini merupakan salah satu *tafsir* yang sangat representatif dalam dunia kontemporer, di dalamnya juga terdapat penjelasan dengan berbagai macam disiplin ilmu juga komprehensif. Selain itu, *tafsir Al-Mishbah* juga merupakan sebuah karya yang sangat populer di kalangan pemikir-pemikir Indonesia. Sedangkan alasan penulis *tafsir Al-Azhar* karena *tafsir* ini merupakan karya monumental pada masanya yang ditulis oleh ulama

⁸ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 315.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura, Pustaka Nasional, 2003), 2913-2914.

tafsir sekaligus pemikir lintas zaman yaitu Buya Hamka. Meskipun *tafsir Al-Azhar* tergolong populer pada masanya, namun tidak banyak orang yang membaca dan menjadikannya rujukan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Keduanya menggunakan corak *al adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dalam penulisannya sehingga akan sangat sesuai untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul **“KAFAAH DALAM SURAT AL-NUR AYAT 26 DAN RELEVANSINYA DENGAN UPAYA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar*).”**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dilihat dari penjabaran latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi suami istri ditinjau dari *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran relasi suami istri ditinjau dari *tafsir Al-Misbah* dan *tafsir Al-Azhar* dalam menciptakan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah terpapar diatas agar lebih jelasnya penulis akan memaparkan beberapa tujuan dibuatnya penelitian ini, maka secara umum penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi suami istri ditinjau dari tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui relasi suami istri hasil dari tinjauan tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar* serta relevansinya dengan keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi para pegembang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dapat menambah pengetahuan dan memperkaya keilmuan bagi para akademisi mengenai *tafsir* Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang ingin memfokuskan kajian ayat-ayat Al-Qur'an khususnya surat Al-Nur ayat 26 yang akan dilihat dari perspektif tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar* dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terkait relasi suami istri dalam Qur'an surat Al-Nur ayat 26 yang secara khusus akan dilihat dari perspektif tafsir *Al-Misbah* dan tafsir

Al-Azhar . Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan rasa semangat bagi para akademisi serta dapat dijadikan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan keilmuan di bidang *tafsir*.

E. Definisi Oprasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan menjelaskan terkait dengan judul yang ada:

1. Kafaah secara etimologi berasal dari bahasa arab (الكف والكف) yang artinya setara atau sama. Jadi kafaah atau sekufu adalah sederajat, sebanding atau sepadan.¹⁰ Kafaah dalam perkawinan diartikan sebanding antara calon calon suami dengan calon istri baik itu dalam hal kedudukan, tingkat sosial, serta sederajat dalam akhlak maupun kekayaan.¹¹
2. Suami Istri: Dalam al-Qur'an terdapat istilah suami dan istri. Istilah untuk suami adalah *al-Ba'lu* kata ini digunakan untuk melambangkan suami. Sedangkan istilah yang digunakan untuk seorang istri adalah *imra'atun*.¹²
3. Surat Al-Nur: Dalam bahasa Arab *Nur* memiliki arti cahaya.¹³ Surat Al-Nur adalah surat yang ke-24 dalam al-Qur'an. Surat ini termasuk ke dalam golongan surat madaniyah. Surat ini terdiri dari 64 ayat.

¹⁰ A. W Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1221.

¹¹ Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat I*, 9Bandung: Pustaka Setia, 1999), 50

¹² Mohammad Irfan Hidayat, "Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam *Tafsir* Al-Maraghi, (Undergraduate skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2019), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/388/1/Skripsi%20Mohamad%20Irfan%20Hidayat.pdf>

¹³ Muhammad Roni, "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35", *Stain-Madina*, no. 2(2021): 90 <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/467>

Dinamakan Al-Nur karena pada ayat 35 terdapat kata Al-Nur yang berarti cahaya. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan tentang nur Ilahi, yang berarti al-Quran yang mengandung petunjuk-petunjuk. Sebagaimana petunjuk yang diberikan Allah berupa cahaya yang terang benderang menerangi alam semesta ini. Dalam surat ini sebagian besar menjelaskan memuat suatu penjelasan tentang petunjuk Allah yang berhubungan dengan masyarakat dan rumah tangga.

4. Relevansi: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi memiliki makna hubungan, kaitan, bersangkutan paut.¹⁴ Pada penulisan ini akan mengambil kata kaitan, yaitu kaitan relasi suami istri dalam keluarga yang sakinah.
5. Keluarga: Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah.¹⁵
6. Sakinah: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.¹⁶ Jika dilihat dari arti sakinah menurut KBBI dapat disimpulkan bahwa keluarga yang sakinah mencakup hubungan rumah tangga yang didalamnya terasa damai, tentram, tenang, dan bahagia.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian pembahasan yang berkaitan dengan ilmu *tafsir* baik itu penafsiran dan tokohnya sudah banyak diteliti dan bukan hal yang baru untuk diteliti. Namun, dari setiap peneliti sudah jelas

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, 1190.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, 721.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, 1343.

memiliki titik fokus yang berbeda baik itu dari karakteristik penelitian maupun sudut pandangnya, dari situlah pembaca bisa membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini ada beberapa hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, baik itu dalam bentuk buku, Artikel, Jurnal, tesis, desertasi maupun skripsi. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterlibatan dengan penelitian ini:

1. Jurnal yang mengkaji tentang relasi suami istri yang berjudul “*Interpretasi Ma’na Cum Maghza Terhadap Relasi Suami Istri Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 1-4*” yang ditulis oleh Althaf Husein Muzakky pada tahun 2020. Dalam jurnal ini penulis akan menyampaikan bagaimana pandangan Sahiron Syamsuddin melalui teorinya yaitu *ma’na cum maghza* terhadap persoalan relasi suami istri yang akan difokuskan pada surat Al-Mujadalah ayat 1-4. Meneliti makna terdalam dari *ma’na* menuju *maghza* dari relasi suami istri. Pada pembahasan ini Sahiron Syamsuddin dengan tegasnya menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak masing-masing karena keduanya diperlakukan dengan sama disisi Allah yang membedakan hanya ketaqwaan keduanya. Berbeda halnya pada budaya patriarki yang menempatkan seorang laki-laki sebagai penguasa tertinggi baik dari segi kepemimpinan maupun hak sosial. Adapun jenis penelitian jurnal ini adalah kualitatif dengan kajian

penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode hermeneutika progresif *ma'na cum maghza* Sahiron Syamsuddin.¹⁷

2. Kajian relasi suami istri yang dibahas dalam jurnal yang berjudul “*Relasi Suami Istri Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shidieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab Dalam Q.S Al-Nisa’*” yang ditulis oleh Eko Prayetno pada tahun 2019. Pada penelitian ini penulis fokus untuk menelaah bagaimana perspektif tiga ahli *tafsir* yaitu ash-Shidieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab mengenai perbedaan pola hubungan suami istri dalam rumah tangga khususnya pada surat an-Nisa. Adapun penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *tafsir* tematik kontekstual yang dimana metode *tafsir* kontekstual merupakan penafsiran yang didasarkan pada pemilihan tema-tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan dikaji. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa diantara tanggapan terhadap al-Qur’an, para mufassir mengkonstruksi pola hubungan suami istri melalui penyesuaian ayat-ayat al-Qur’an yang sesuai untuk mempertahankan *tafsir* yang sesuai dengan ajaran al-Qur’an.¹⁸
3. Pembahasan relasi suami istri dalam tulisan Dadang Jaya pada tahun 2021 yang berjudul “*Bagaimana Relasi Suami-Istri Perkawinan*

¹⁷ Althaf Husein Muzakky, “ Interpretasi Ma’na Cum Maghza Terhadap Relasi Suami Istri Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 1-4,” *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, no. 14(2020): 182-194 <https://doi.10.1234/hermeneutik.v14i1.6804>

¹⁸ Eko Prayetno, “Relasi Suami Istri Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shidieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab Dalam Q.S Al-Nisa’,” *Penelitian Agama Dan Masyarakat*, no. 3(2019): 270-273 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2215>

Tidak Sekufu Dalam Profesi: Dampak Terhadap Keharmonisan Keluarga “. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya dari lima pasangan tidak sekufu dalam profesi. Menganalisis satu per satu dari pasangan tersebut dan menganalisis apa permasalahan dalam rumah tangga mereka yang membuat itu harmonis dan tidak harmonis. Penelitian ini menggunakan metode (*research approach*) yang menggunakan pendekatan yuridis normatif dilakukan dengan cara menelaah dan menginterpretasikan hal-hal yang bersifat teoritis yang menyangkut asas, doktrin dan norma-norma hukum. Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa dari 5 pasangan yang diteliti terdapat pasangan yang tidak harmonis sehingga mengakibatkan perceraian ada 3 pasangan, dan 1 pasangan tidak harmonis tetapi tidak sampai terjadi perceraian dan 1 pasangan yang tetap terjaga keharmonisannya sehingga tidak sampai mengarah kepada perceraian.¹⁹

4. Dalam penelitian Nanda Himmatul Ulya pada tahun 2015 yang berjudul “ *Pola Relasi Suami-Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus di Kota Malang)*.” Dalam penulisannya kali ini, peneliti fokus terhadap pasangan yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Menurut peneliti dapat diwakili dari perbedaan status sosial yang terdapat dalam masyarakat. Adapun alasan peneliti memilih Kota Malang dikarenakan masyarakat tidak merata dari status sosial

¹⁹Jaya, *Bagaimana Relasi Suami Istri Tidak Sekufu Dalam Profesi: Dampak Terhadap Keharmonisan Keluarg*, 10-11.

mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kafa'ah dalam perkawinan menurut pandangan masyarakat Kota Malang tidak hanya dititikberatkan mengenai agama melainkan ada pada kedudukan sosial, moral dan ekonomi yang menjadi keseimbangan ketika hendak memilih pasangan.²⁰

5. Penelitian yang berjudul “ *Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.*” Penelitian ini ditulis oleh Fahmi Basyar pada tahun 2020. Pada penelitian ini penulis fokus kepada pola relasi suami istri menurut hukum islam dan undang-undang no 1 Tahun 1974 yang dimana hal itu disesuaikan dengan surah an-Nisa’ ayat: 34 dan psikologis secara umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif untuk memperoleh data yang valid dan sesuai fakta. Pada penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan bahwa peran suami dalam rumah tangga adalah tetap, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga mengalami pergeseran karena meningkat peran diwilayah

²⁰ Ulya, *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus Di Kota Malang)*, (Malang: UIN Pres, 2015), 3-7.

publik. Sedangkan mengenai hak dan kewajiban suami istri tergantung pada kesepakatan keduanya.²¹

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Althaf Husein Muzakky, "Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Relasi Suami Istri Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 1-4"	Sama-sama membahas relasi suami istri.	Penelitian terdahulu membahas pandangan Sahiron Syamsuddin melalui teorinya yaitu <i>ma'na cum maghza</i> terhadap persoalan relasi suami istri yang akan difokuskan pada surat Al-Mujadalah ayat 1-4. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah melihat bagaimana relasi suami istri dalam Qur'an surat Al-Nur ayat 26 yang dilihat dari perbandingan dua <i>tafsir</i> yaitu <i>Tafsir</i>

²¹ Basyar, *Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974*, 138.

			<i>Al-Misbah</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i> .
2.	Eko Prayetno Relasi Suami Istri Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shidieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab Dalam Q.S Al-Nisa' ”	Sama-sama membahas relasi suami istri.	Penelitian terdahulu penelitian ini penulis fokus untuk menelaah perspektif tiga ahli <i>tafsir</i> yaitu ash-Shidieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab tentang relasi suami istri khususnya pada surat an-Nisa. Sedangkan penulis pada penelitian ini fokus kepada dua pandangan ahli <i>tafsir</i> Hamka, dan M. Quraish dan fokus surat Al-Nur ayat 26.
3.	Dadang Jaya pada tahun 2021 yang berjudul “ Bagaimana Relasi Suami-Istri Perkawinan Tidak Sekufu Dalam Profesi: Dampak Terhadap	Sama-sama membahas relasi suami istri.	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya dari lima pasangan tidak sekufu dalam profesi, yang dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan.

	Keharmonisan Keluarga.”		Sementara penulis pada penelitian ini fokus kepada penelitiannya terhadap ayat al-Qur’an surat Al-Nur ayat 26 dan melihat dari dua sudut pandang penafsir.
4.	Nanda Himmatul Ulya pada tahun 2015 yang berjudul “ Pola Relasi Suami-Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus di Kota Malang).”	Sama-sama membahas relasi suami istri.	Objek penelitian terdahulu ini adalah masyarakat di kota Malang yang mempunyai pandangan bahwa tidak hanya dititikberatkan mengenai agama melainkan ada pada kedudukan sosial, moral dan ekonomi yang menjadi keseimbangan ketika hendak memilih pasangan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas keterkaitan relasi suami istri yang dilihat dari makna

			surat Al-Nur ayat 26.
5.	Fahmi Basyar “ Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974.”	Sama-sama membahas relasi suami istri.	penelitian terdahulu penulis fokus kepada pola relasi suami istri menurut hukum islam dan undang-undang no 1 Tahun 1974 yang dimana hal itu disesuaikan dengan surah an-Nisa’ ayat: 34 dan psikologis secara umum. Sedangkan pada penelitian ini selain dilihat dari hukum islam dan secara umum juga dilihat dari dua sumber <i>tafsir</i> yaitu <i>tafsir</i> al_misbah dan <i>Al- Azhar</i> .

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang kerap dilakukan secara bertahap yang diawali dengan

menentukan topik, pengumpulan data, menganalisis data, dan sampai pada diperolehnya suatu pemahaman dari topik yang ditentukan.²²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang berjenis normatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang lain seperti metode penelitian empiris yang memiliki karakteristik penelitian lapangan (*field study*).²³ Penulis melakukan penelitian ini dengan cara mengkaji objek dari kepustakaan (*library research*).²⁴ Untuk lebih jelasnya dalam tulisan ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dan eksplanatori (*explanatory research*), melalui pendekatan ini dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.²⁵ Disamping pendekatan kualitatif metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi komparatif atau yang bisa dikenal dalam kalangan mufassir dengan metode muqarran. Metode

²² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.

²³ Yati Nurhayati, "Metodologi Normatif Dan Empiris Dalam Perspektif Ilmu Hukum," *Penegakan Hukum Indonesia*, no.2 (2021): 8-9 <https://ojs.bdproject.id/index.php/jphi/article/view/14>

²⁴ Tim Fakultas Syari'ah, "*Pedoman Penulisan Skripsi*," (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019) 17.

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, no. 4(2020): 33-34 <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>

muqarran ini adalah metode perbandingan antara satu *tafsir* dengan *tafsir* yang lain atau satu pendapat dengan pendapat yang lainnya, kemudian dari pendapat yang berbeda itu bisa diambil kesimpulan yang dikomparasikan agar sampai kepada satu tujuan yang diinginkan.²⁶

3. Jenis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer didapatkan dari kitab *tafsir* karya M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir Al-Misbah*, kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Buya Hamka.

Data skunder didapatkan dari bahan-bahan kepustakaan, berupa buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang diteliti penulis. Selanjutnya ada dua bagian yang meliputi data sekunder yaitu study literature dan dokumen pemerintah, namun peneliti disini fokus kepada study literatur yang pada umumnya dapat diperoleh dari data pustaka.

4. Metode Pengumpulan Data

Perlu diketahui proses pengumpulan data adalah suatu proses mengumpulkan data dari proses menelaah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁷

²⁶ Rohmatullah, “Syifa’ Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi, dan Ibnu Kastiir),” (Undergraduate Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019) <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/300>

²⁷ Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa,” *IT-EDU*, no.3 (2020):317 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>

Dalam metode pengumpulan data ini peneliti akan melakukan telaah pustaka, dengan pengumpulan data-data yang dibutuhkan penulis. Mengumpulkan data berupa buku-buku, kitab, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan objek yang dikaji peneliti, yaitu tentang relasi suami istri dan buku-buku tentang keluarga sakinah. Selanjutnya menganalisis setiap data-data tersebut dan menyelesaikan penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data yang dalam hal ini memiliki beberapa tahap dalam pengolahan data, diantaranya:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pada proses pemeriksaan data ini, penulis perlu memeriksa kembali data-data yang diperoleh sebelumnya. Mulai dari kelengkapan dan juga hubungan terhadap pembahasan yang diteliti penulis. Jika menemukan data yang tidak relevan dari sumber yang didapatkan, maka penulis bisa mengganti atau memperbaiki kekeliruan dengan data yang valid. Apabila semua sudah sesuai dengan data penelitian maka akan dilanjutkan ke proses selanjutnya.

b. Klarifikasi (*Classifying*)

Dalam proses klarifikasi data atau pengelompokan dari data-data yang berhasil dikumpulkan dengan baik dan lengkap

kemudian data-data tersebut dikelompokkan sesuai jenis serta bagian data penelitian. Mulai dari kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* yang menjadi sumber data primer penelitian, kemudian pengumpulan data dari penelitian terdahulu mengenai relasi suami istri.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Pada tahap verifikasi penulis akan memeriksa data-data yang sudah didapatkan kemudian memastikan bahwa data-data tersebut sesuai dengan data yang dibutuhkan, sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan dan tidak memiliki kesalahan ataupun ketidakakuratan dari data itu.

d. Analisis (*Analyzing*)

Teknik analisis data, yang dimana pada tahap ini penulis akan menyederhanakan data-data yang telah terkumpul agar mudah dipahami oleh pembaca.²⁸ Disini penulis akan menjelaskan dengan seksama relasi suami istri dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* yang berpatokan pada surat al-Nur ayat 26, kemudian menjelaskan perbedaan dan persamaan kedua penafsiran tersebut.

e. Kesimpulan (*Concluding*)

Tahap terakhir yaitu kesimpulan, tahap ini adalah bagian akhir dari penulisan naskah. Di dalamnya terdapat penjelasan yang diharapkan bisa memberi gambaran yang singkat tapi jelas terhadap keseluruhan

²⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah*, no. 17(2018), 84. <https://scholar.google.co.id/citations?user=KdGLMC8AAAAJ&hl=id>

pembahasan. Dikarenakan melihat dari keseluruhan pembaca yang memiliki kebiasaan melihat kesimpulan terlebih dahulu supaya mereka mengetahui alur dan gambaran umum dari objek yang dibaca. Lebih jelasnya kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami mengapa penelitian ini penting.

peneliti akan memeriksa data berupa buku-buku, jurnal-jurnal, atau artikel terkait dengan relasi suami istri yang difokuskan kepada surat Al-Nur ayat 26 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*. Kemudian peneliti akan menganalisis data-data tersebut dengan metode deskriptif mendeskripsikan bagaimana relasi suami istri perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam Qur'an surat Al-Nur ayat 26, dan menjelaskan perbandingan dari pendapat kedua *tafsir* tersebut. Tujuannya adalah untuk menunjang pemahaman dan pengetahuan dalam pengembangan studi *tafsir*.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan dari latar belakang dan tujuan penelitian, selanjutnya sistematika pembahasan penelitian akan disusun berdasarkan apa yang diarahkan dalam buku pedoman penulisan skripsi fakultas Syari'ah yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut: Bab *pertama*, pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi uraian-uraian tentang hal pokok yang melandasi penelitian ini dibuat, yaitu menjelaskan bagaimana latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua* ini akan membahas tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan memuat penjelasan teori yang relevan dengan penelitian. Kemudian peneliti akan membuka dengan membahas terkait relasi suami istri. Selanjutnya, membahas tentang relevansi suami istri dengan keluarga sakinah ditinjau dari *Tafsir Al-Misbah* dan *Al-Azhar*.

Bab *Ketiga*, bagian ini merupakan inti dari penelitian. Bab ketiga ini akan diawali dengan menguraikan biografi penulis *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* kemudia menjelaskan profil *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*. Selanjutnya menganalisis perbandingan pandangan *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* mengenai relasi suami istri dalam Qur'an surat Al-Nur ayat 26.

Bab *Keempat*, bab ini meliputi penutup yang didalamnya berisi kesimpulan yang akan menyimpulkan semua pembahasan dari penelitian ini. Kemudian saran-saran yang terkait dengan kajian dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Relasi Suami Istri

Istilah relasi merupakan serapan dari bahasa Inggris *releate* yang berarti terkait, dan kata tersebut berasal dari bahasa latin *reffere* yang berarti membawa kembali. Secara umum relasi adalah hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai satu tujuan.²⁹

Sebuah relasi pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Dalam Al-Qur'an istilah suami dan istri menggunakan kata *zawj* yang artinya adalah pasangan.³⁰ Sedangkan dalam bahasa Indonesia pernikahan berasal dari kata "kawin" yang memiliki arti membangun sebuah keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan intim atau dengan kata lain bersetubuh.³¹ Istilah berpasangan atau suatu ikatan yang telah terjalin setelah pernikahan membuktikan bahwa relasi suami istri adalah satu keluarga yang sudah berkumpul dari yang awalnya menjalani hidup masing-masing sendiri kemudian dijadikan satu dalam sebuah ikatan pernikahan.

Prinsip berpasangan juga sangat baik digambarkan oleh ungkapan Al-Qur'an bahwa suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami, atau

²⁹ Noniya Dewinta, "Pengertian Relasi Beserta Cara Membangun Relasi, Tahap Dan Manfaat Relasi," *Lambeturah*, 30 Januari 2022, diakses 7 Oktober 2022, <https://lambeturah.id/pengertian-relasi>

³⁰ Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 347.

³¹ Himmatul Aliyah, Relasi suami dan istri dalam al-qur'an menurut kyai Husein Muhammad, (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), https://eprints.walisongo.ac.id/15106/1/Himmatul_aliyah_1504026089_Skripsi%20-%20Himmatul%20Aliyah.pdf

hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna (QS. al-Baqarah [2]: 187). Gambaran sebagai pakaian yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk mengingatkan bahwa fungsi dari suami dan istri itu adalah untuk saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memuliakan satu sama lain. Semua itu adalah sebuah prinsip kesalingan antara suami dan istri.³²

Ketika membicarakan persoalan relasi seorang laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an sudah terdapat penjelasan kesetaraan, persamaan hak antara kedua belah pihak. Faktor yang mendorong ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan atau lebih spesifiknya suami istri adalah pemikiran para ulama fiqih terdahulu yang masih beranggapan perempuan sebagai manusia kelas dua (*second human*) bisa dilihat ketika seorang perempuan memberi kesaksian dan kesaksiannya masih dianggap separuh dari kesaksian seorang laki-laki.³³

Faqihuddin Abdul Qadir dalam bukunya yang berjudul *qira'ah mubadalah* dia menjelaskan bahwa baiknya kehidupan relasi suami istri tidak dilihat dari kesetaraan, latar belakang, status sosial, sumberdaya yang dibawa, atau jenis kelamin semata. Melainkan relasi suami istri yang baik adalah mereka yang memiliki rasa kesalingan (*mubadalah*), kemitraan (*mu'awanah*), dan kerja sama (*musyarakah*).³⁴

³² Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 348.

³³ Muhammad Fauzinuddin Faiz, "Pemikiran Jamal Al-Banna Tentang Relasi Suami Istri Dalam Kitab Al-Mar'ah Al-Muslimah Baina Tahrir Al-Qur'an Wa Taqyid Al-Fuqaha", *Al-Mazahib*, no. 1(2015), 57-61.

³⁴ ³⁴ Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 370.

Antonius Atoshoki dalam bukunya yang berjudul *Relasi Dengan Sesama*, dalam buku ini terdiri dari tiga sub tema yaitu lingkungan sosial, interaksi sosial, dan perilaku sosial. Dalam hal ini relasi keluarga termasuk ke dalam lingkungan sosial yang dipaparkan ke dalam beberapa konsep seperti saling menghormati dan menghargai, terbuka dan jujur, kepedulian sosial, memelihara kepedulian, dan berlaku adil. Antonius dalam bukunya juga menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan paling utama dimana kita mengalami kedekatan dan kebersamaan yang sangat intensif, lingkungan tempat kita menjalani proses sosialisasi berbagai nilai dasar kemanusiaan utamanya juga dilihat dari hubungan suami istri.³⁵

Dalam bukunya Antonius menjelaskan untuk membangun relasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak dilihat dari bagaimana latar belakang kedua pasangan, akan tetapi dilihat dari bagaimana kematangan dari kedua belah pihak dalam berpikir. Mereka juga harus memahami peran masing-masing. Jika keduanya sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan memahami peran sendiri maka akan mudah bagi seorang suami istri membangun relasi yang baik.³⁶

Dapat dilihat dari pemaparan di atas yang menjelaskan relasi suami istri yang dilihat dari kesetaraan ataupun yang lainnya. Semua itu tidak menjadi tolak ukur relasi dalam rumah tangga pasangan suami istri itu baik-baik saja atau selalu memiliki permasalahan sampai membuat keduanya berpisah. Dapat

³⁵ Antonius Atosokhi, Antonina Panca, dan Yohanes Babari, *Relasi Dengan Sesama Character Building II* (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 7.

³⁶ Antonius Atosokhi, Antonina Panca, dan Yohanes Babari, *Relasi Dengan Sesama Character Building II* (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 15-16.

disimpulkan juga bahwa jika kita ingin melihat bagaimana baiknya relasi suami istri yang termasuk ke dalam ranah kekeluargaan secara umum dapat dilakukan dengan saling menghormati dan menghargai, terbuka dan jujur, kepedulian sosial, memelihara kepedulian, dan berlaku adil.

B. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merujuk pada kata *uskun* (اسكن), yang dirujuk dari QS. al-Baqarah ayat 35, kata itu adalah bentuk perintah (*fi'il amr*), yang memiliki arti tinggallah, yang berasal dari kata *sakana-yaskunu* (سكن-يسكن-سكنا-سكونا), artinya berdiam, tempat tinggal, tenang, tidak bergerak, dan tentram.³⁷

Keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat rasa ketenangan, bahagia, damai, minimal suami, istri, dan anak-anak, tidak hanya salah satu pihak.³⁸ Istilah keluarga sakinah dapat dilihat dari penjelasan QS al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu

³⁷ Agus Muswanto, “Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama *Tafsir*: studi terhadap rumah tangga Nabi Adam,” Studi Islam, no. 2(2019), 67 <http://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/3017>

³⁸ Zakiyyah Iskandar, “Peran Kursus Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakina,” *Al-Ahwal*, no. 1(2017), 85. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1168/1289>

*cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*³⁹

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri agar suami dapat membangun keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia, hidup tenang, tentram, damai dan penuh dengan kasih sayang. Istilah digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga.⁴⁰ Jadi dalam hal ini rumah tangga memang seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarga. Dimana di dalamnya mereka merasakan kenyamanan, dan penuh berinteraksi dengan keluarga.

Kata *taskunu* pada ayat di atas dikaitkan dengan *mawaddah wa rahmah*. Hal ini menunjukkan bahwa terwujudnya ketenangan keluarga didukung oleh faktor *mawaddah wa rahmah*. Dalam hal ini Wahbah Zuhaili menyatakan *mawaddah* mengandung arti cinta *mawaddah* kasih sayang yang merupakan pokok pendorong suami istri agar mau saling membantu, dapat membangun keluarga pada dasar dan tatanan yang kuat serta melahirkan ketenangan yang sempurna.⁴¹

Selain *sakinah* tujuan lain dari pernikahan adalah *mawaddah* dan *warahmah*, yang dimana *mawaddah* sendiri disini diartikan sebagai bentuk

³⁹ Syamil Quran, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung, 2012), 406.

⁴⁰ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam," *Rausyan Fikr*, no 1(2018), 115. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676>

⁴¹ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam," *Rausyan Fikr*," 116.

kerinduan seseorang perempuan dan seorang laki-laki kepada pasangannya, sebagai thabi'at hidup sepasang manusia.

C. Studi Komparatif

Lahirnya metode *tafsir* bersamaan dengan lahirnya *tafsir* tepat pada masa para sahabat. Akan tetapi, pada masa itu belum mulai pembukaan ilmu-ilmu mengenai islam termasuk metode *tafsir*. Oleh karena itu, dikalangan ulama salaf belum ditemukan secara khusus kitab yang membahas metodologi *tafsir*. Pada saat generasi ulama pertama, tidak dilakukan pembukuan karena mereka sudah menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Para sahabat juga mengalami bahkan menyaksikan secara langsung bagaimana wahyu diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah saw. Kejadian itulah yang membuat para sahabat bisa memahami Al-Qur'an secara benar dan utuh.⁴²

Membahas mengenai metode penafsiran, metode yang dimaksud disini adalah tata cara yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dilihat dari dulu hingga saat ini secara garis besar ditemukan metode atau cara penafsiran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan empat cara, hal ini sesuai dengan pandangan Al-Farmawi bahwa metode penafsiran dibagi menjadi empat yaitu: *ijmali*, *tahliliy*, *muqaran*, dan *maudhu'i*.⁴³

⁴² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-69.

⁴³ Hadi Yasin, "Mengenali Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1(2020): 40-41 <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/826>

Pada penulisan ini peneliti tidak menjelaskan semua metode secara keseluruhan. Akan tetapi peneliti hanya akan membahas metode *muqaran* atau yang lebih sering disebut dengan studi komparatif. Studi komparatif menurut Abd Hayy Al-Farmawi yaitu:

1. Perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi yang bermacam-macam dalam sebuah kasus yang sama.
2. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis. Dalam hal ini keduanya bertentangan.
3. Perbandingan pendapat para ulama mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁴

Dari beberapa pengertian mengenai studi komparatif dapat disimpulkan bahwa, studi komparatif tidak hanya penafsiran tentang ayat saja. Akan tetapi metode komparatif ini juga dapat digunakan untuk menafsirkan ayat dengan hadis yang pada dasarnya bertentangan dan pendapat ulama yang berbeda dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Kesimpulannya, metode komparatif ini dapat digunakan dalam tiga bagian yaitu, perbandingan ayat-dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat ulama.⁴⁵

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode bagian ketiga yaitu perbandingan pendapat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dengan

⁴⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi: Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, no 1(2020), 44. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 60.

mengambil surah Al-Nur ayat 26 sebagai objek yang diteliti, dan melihat perbandingan Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Azhar*.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Misbah*

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang mufassir terkemuka di Indonesia, yang tidak saja dikenal dikalangan akademisi, tetapi juga dikalangan masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Quraish Shihab adalah salah satu di antara beberapa lulusan Universitas *Al-Azhar* Kairo, sangat sukses, baik dibidang intelektual maupun secara sosial. Karya intelektualnya yang sudah terkenal didukung oleh fakta bahwa beliau adalah lulusan doktiral *Al-Azhar* dalam bidang *tafsir* Al-Qur'an dan beliau juga seorang penulis yang produktif.⁴⁶

Quraish Shihab adalah seorang putra dari Prof. KH Abdurrahman Shihab yang merupakan salah satu ulama dalam bidang *tafsir* Al-Qur'an. Nama lengkap Quraish Shihab adalah prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA., yang terlahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayah beliau terkenal sebagai tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan. Quraish Shihab yang dinyatakan sebagai anak dari seorang tokoh dan guru besar membuat Quraish Shihab tumbuh dengan adanya benih kecintaan terhadap *tafsir* Al-Qur'an, Karena disetiap kesibukan ayah beliau, sering kali mengajak putra-putranya untuk menyampaikan

⁴⁶ M. Quraish Shihag, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

nasihat-nasihat agama yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu Quraish Shihab terlihat sudah tertarik kepada dunia Al-Qur'an sejak usia 6-7 tahun.⁴⁷

Disamping peran seorang ayah, peran seorang ibu juga sangat penting yang dapat mendorong anak-anaknya untuk lebih giat belajar terutama dalam persoalan agama. Dorongan yang dilakukan ibu Quraish Shihab terhadap beliau yang kemudian sedikit demi sedikit membuat kepribadiannya semakin kuat terhadap basis keislaman.

Dilihat dari latar belakang dan cara orang tua beliau mendidik dengan sangat disiplin tidak menutup kemungkinan kalau Quraish Shihab sudah timbul rasa minat serta kecintaannya terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang sudah digeluti dari kecil, dan latar belakang pendidikan yang sudah ditempuh membuat Muhammad Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.⁴⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar yang bertempat di Makassar. Kemudian dilanjutkan ke jenjang menengah di kota Malang sambil menjalankan kehidupan menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah. Pada usia 14 tahun di tahun 1958 beliau melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Jelasnya beliau mendapat gelar Lc pada

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 27.

⁴⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*," *Sutidia Islamika*, no. 1(2014), 114-115. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>

saat beliau berusia 23 tahun di tahun 1967. Bahkan beliau mendapat gelar MA pada tahun 1969 di fakultas yang sama. Akan tetapi tidak berhenti sampai disitu pada tahun 1980, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di Universitas *Al-Azhar* Kairo pada tingkat doctor dan beliau mampu menyelesaikan S3 pada usia 38 tahun.⁴⁹

Pada tahun 1984 Quraish Shihab melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Padang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di kampus ini beliau mengajar dibidang *tafsir* dan ulum Al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an yang lainnya.

Dari latar belakang itulah keluarga dan pendidikan itulah yang menjadikan Quraish Shihab seseorang yang memiliki kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang *tafsir* di Indonesia.

3. Karya Quraish Shihab

Selain artikel Quraish Shihab juga memiliki karya buku-buku yang ditulis, karena beliau yang terkenal sebagai tokoh Islam dan yang sangat produktif maka beliau juga terkenal dengan karya-karyanya bahkan sebagian

⁴⁹ Saifuddin, Wardani *Tafsir Nusantara: Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 43.

besarnya adalah karya yang berhubungan dengan studi Al-Qur'an diantara karya beliau dalam bentuk buku adalah:

- a. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai* (1995), yang berisi tentang nasihat pernikahan
- b. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), didalamnya menjelaskan beberapa tema penting dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).
- c. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, yang berisi *tafsir* 24 surat pendek yang disusun berdasarkan urutan turunnya dengan menggunakan metode *tahlili*. (Pustaka Hidayah, 1997)
- d. *Lentera Hati Pengantin Al-Qur'an* (1999).
- e. *Pengantin Al-Qur'an* (Lentera Hati 1999).
- f. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- g. *Lentera Hati Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt* (2001)⁵⁰
- h. *Mu'jizat Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1998)
- i. *Menyingkap Tabir ilahi* (Jakarta; Lentera Hati, 1998)

Karya Quraish Shihab tidak hanya itu, masih banyak karya-karya beliau yang sudah dibukukan dan dipublikasikan karena hampir setiap tahunnya beliau menerbitkan buku-buku yang ditulis. Sedangkan pada penulisan ini peneliti hanya dapat menyebutkan beberapa saja dari sebagian besar karya

⁵⁰ Saifuddin, Wardani *Tafsir Nusantara: Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 47-50.

beliau dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengulas semua karya-karya Quraish Shihab disini.

Karya-karya beliau kebanyakan berhubungan dengan keislaman, seperti yang berhubungan dengan fiqih, Al-Qur'a, hadis, tasawuf dan lain-lain. Dan yang harus kita ketahui juga, bahwa karya Quraish Shihab yang paling monumental adalah *Tafsir Al-Misbah*. *Tafsir* ini tersedia dalam 15 Volume dan pada *tafsir* ini juga beliau banyak mengutip *tafsir-tafsir* klasik maupun kontemporer.⁵¹

4. Profil, Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Misbah*

a. Profil kitab

Penulisan kitab *Tafsir Al-Misbah* pertamakali ditulis di Kairo Mesir pada hari jum'at, tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M.⁵² Quraish Shihab menamakan kitab ini secara lengkap: *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati yang bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421/November 2000.

Penamaan *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan dalam kata pengantar yaitu *Al-Misbah* yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu penerang bagi mereka yang berada di dalam kegelapan. Dari

⁵¹ Yovi Pebriyanti, "Nusyuz menurut M. Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah*," (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3457/1/YOVI%20PEBRIYANTI.pdf>

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 645

nama yang dipilih untuk menamai kitabnya, Quraish Shihab sudah terlihat bahwa beliau berharap apa yang di tulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

b. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan *Tafsir Al-Misbah* penulis mengambil corak *tafsir tartib mushafi*, yaitu penafsiran yang menggunakan peruntutan ayat atau surah yang ada dalam Al-Qur'an. Dapat dilihat dari Ayat atau surah pertama yang ditafsirkan dimulai dari surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan surah al-Baqarah dan seterusnya yang diakhiri oleh surah an-Nas. Hal tersebut membuat pembaca menjadi mudah dalam membaca tanpa dianjurkan melihat langsung secara keseluruhan.⁵³

Dalam penulisan Quraish Shihab memulai dengan membahas arti daripada nama surah, kemudian menjelaskan munasabah antara ayat-ayat, dilanjutkan dengan membahas asbabun nuzul ayat, menjelaskan tema yang terkandung dalam surah. Dalam penulisan ayat dibuat kelompok sesuai dengan keterkaitan tema yang sama dan untuk memperkuat pendapat sendiri, beliau menafsirkan ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan hadis dan dilengkapi dengan pendapat para ulama.⁵⁴Selain menjelaskan

⁵³ Zaenal Arifin, "Karakteristik *tafsir Al-Misbah*," Al-Ifkar, no. 1(2020), 14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063>

⁵⁴ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi *Tafsir Al-Misbah*," *Pendidikan Indonesia*:

penafsiran ayat demi ayat Quraish Shihab juga kerap memberika pengantar disetiap surah baru yang akan ditafsirkan.

Quraish Shihab menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan menyajikan bahasa yang sesuai dengan tema pokok surah. Menurut Quraish Shihab dalam setiap surat Al-Qur'an pasti terdapat tema dan pokok tertentu yang akan dibahas, karena dengan memperkenalkan Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat beserta tema intinya, Al-Qur'a akan mudah untuk dikenal dan dipahami oleh pembacanya.⁵⁵

c. Metode dan Corak Penafsiran

Pada pembahasan metode penafsiran ini, Quraish Shihab merujuk pada pengelompokan yang dibuat oleh 'Abd Al-Hayy al-Farmawy yang ditulis dibukunya yang berjudul *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Dalam buku itu metode penafsiran dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudlu'i*. Berdasarkan pengelompokan metode penafsiran yang dibuat oleh al-Farmawi, maka dalam *Tafsir Al-Misbah* ini Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* yaitu metode yang menyingkap isi daripada Kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspek, yang disusun berdasarkan urutan ayat kemudian menjelaskan kosa kata, makna global ayat, kolerasinya, asbabun nuzul, dan hal-hal yang lainnya.⁵⁶

Teori Penelitian dan Inovasi, no.5(2022), 73.
<http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/289>

⁵⁵ Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara *Tafsir Al-Misbah* Dan *Tafsir Al-Azhar*," Studi Islam, no.1 (2018), 24 <https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/195>

⁵⁶ Mohammad Nor Ichwan, "Metode Dan Corak *Tafsir Al-Misbah* Karya Prof. M. Quraish Shihab," *Academia*, no. 3(2017), 13-14. (2017)

Adapun terkait dengan penafsirannya Quraish Shihab menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* yaitu sastra budaya dan kemasyarakatan. Pada corak *tafsir* adabi al-ijtima'i ini memiliki tiga karakter, yaitu: *Pertama* menjelaskan petunjuk dari ayat yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat. *Kedua* penjelasannya lebih cenderung kepada pemecahan problematika masyarakat. *Ketiga* Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami untuk memudahkan pembaca dalam memahami apa yang dibaca. Dan *Tafsir Al-Misbah* ini memenuhi tiga karakter tersebut.⁵⁷

B. Hamka Dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Hamka

Hamka memiliki nama lengkap Prof. Dr. H. Abdul Karim Amrullah, beliau lahir 17 februari 1908 bertempat di kampung Molek, Tanah Sirah, desa Sungai Batang, tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat). Ayah beliau adalah salah seorang yang membenteng karakter anaknya yang harus mengikuti jejak kehidupan yang telah diambil menjadi seorang ulama.⁵⁸ Ayah Hamka atau yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh adalah seorang ulama yang mendalami agama di Makkah serta pemimpin kebangkitan kaum muda sekaligus tokoh

https://www.academia.edu/download/65735118/METODE_DAN_CORAK_TAFSIR_AL_MISBAH.pdf

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 59-61.

⁵⁸ Usep Taufiq Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Al-Turas*, no. 1 (2015), 51. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/%20article/%20view/3826/0>

Muhammadiyah di Minangkabau.⁵⁹ Dilihat dari latar belakang kehidupan Hamka, beliau adalah seorang yang terlahir dari orang tua yang taat beragama.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan dengan mengubah pengajian surau menjadi sekolah yang berkelas.⁶⁰

2. Latar Belakang Pendidikan

Dari kecil Hamka sudah diajarkan mulai dari dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1914 tepat saat Hamka berusia 6 tahun beliau dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Ketika Hamka berusia 7 tahun beliau dimasukkan ke Sekolah desa, akan tetapi hanya bertahan selama 3 tahun, disebabkan kenakalannya beliau dikeluarkan dari sekolah. Hamka lebih

⁵⁹ Muhammad Nur Hamdi Prasetya, "Bala' dalam Al-Qur'an menurut *tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), 34. <http://repository.uinsu.ac.id/6991/1/hamdi.pdf>

⁶⁰ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

banyak memperoleh pengetahuan agama dari belajar sendiri. Hamka tidak hanya belajar autodidak ilmu agama, melainkan beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, politik, sejarah, dan sosiologi, baik itu dari Islam maupun Barat.⁶¹

Hamka sangat terkesan dengan harapan dan keperibadian ayahnya. Selepas itu ayahnya memasukkan Hamka ke Sekolah Thawalib. Namun sistem pendidikan klasik di sekolah-sekolah ini menjadikan Hamka cepat bosan. Selain itu, perceraian disebabkan adat, antara ayah dan ibunya turut menjadikan Hamka bersikap kritis dengan adat Minangkabau. Ia juga menjadikan Hamka memberontak dalam diam dengan ayahnya lalu menjauhkan diri pergi ke tanah Jawa untuk tinggal dengan ayah saudara tirinya, Ja'far Amrullah.⁶²

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza

⁶¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

⁶²Yusuf Yunan, *Corak pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 77

Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁶³

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay El-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶⁴

⁶³ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 201-202.

⁶⁴ Muhammad Nur Hamdi Prasetya, "Bala' dalam Al-Qur'an menurut *tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, 37.

Hamka dikenal sebagai seorang petualang. Ayahnya bahkan menyebutnya “Si Bujang Jauh”. Pada 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa untuk mempelajari seluk-beluk gerakan Islam modern dari H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhfuddin (ayah KH. Abdur Rozzaq Fakhruddin). Kursus-kursus pergerakan itu diadakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak ipamanya, AR. Sutan Mansur, yang waktu itu menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.⁶⁵

Kedalaman pengetahuannya dalam bidang agama Islam menurut Abdurrahman Wahid dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari karya monumentalnya yaitu “*Tafsir Al-Azhar*”. Tentang *tafsir “Al-Azhar”*, Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada *tafsir* karya ulama Indonesia yang populariti dan pengaruhnya melebihi “*Tafsir Al-Azhar*”. Karya ini sebahagiannya ditulis di penjara ketika beliau ditahan oleh pemerintah Orde Lama dengan tuduhan subversif. Kedua, Hamka telah berhasil mendudukan tasawuf pada tempat yang sebenarnya. Tasawuf menurutnya pernah menjadi perbincangan yang serius di kalangan pembaharu, kerana praktik-praktik kaum tarekat yang salah dan bertentangan dengan

⁶⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*.

ajaran Islam. Masih menurut Abdurrahman Wahid, bahwa Hamka melalui buku Tasawuf Moden telah mampu mengembalikan kedudukan tasawuf sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. dan memisahkannya dari praktik-praktik yang salah.¹² Selanjutnya menurut A. Mukti Ali (1923-2004 M),⁶⁶ Hamka adalah seorang ulama Islam yang berjiwa pejuang. Dalam dirinya berbagai disiplin keilmuan, yaitu: pujangga (sasterawan), wartawan dan pengarang. Beliau selalu unggul dalam semua bisang yang digelutinya. Satu hal yang menjadi perhatian Mukti Ali adalah peranan Hamka dalam bidang tasawuf sangat mengesankan.⁶⁶

Dilihat dari keseluruhannya masa pendidikan yang ditempuh Hamka hanya sekitar tujuh tahun, yaitu antara tahun 1916 sampai pada tahun 1924. Dimulai dari sekolah di Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Surau Inyuk Parabek di Bukit Tinggi. Tidak hanya sebatas itu Hamka juga sempat belajar dengan ulama-ulama besar mulai dari ayah beliau sendiri kemudian Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay el-Yunusi dan Syekh Ibrahim Musa Parabek.⁶⁷

3. Karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah salah seorang ulama yang terkenal dengan keproduktifannya hingga melahirkan banyak karya. Dilihat dari buku biografi yang ditulis oleh anaknya Irfan Hamka dan Rusdji Hamka, dikatakan

⁶⁶ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) , 30-31

⁶⁷ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Syahadah*, no. 2(2015), 27 DOI: <https://doi.org/10.32495/v3i2.81>

didalamnya ada 118 karya Buya Hamka. Karya dari tahun 1925 pada saat beliau berusia 17 tahun.⁶⁸ Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *Tasawuf Modern* yang ditulis pada tahun 1983. Karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan.
- b. *Falsafah Hidup* ditulis tahun 1950. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.
- c. *Lembaga Budi* ditulis 1983. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
- d. *Pelajaran Agama Islam* ditulis tahun 1952. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- e. *Lembaga Hidup* ditulis tahun 1962. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

⁶⁸ Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostiati, Ruljanto dan Muh. Arif, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, no. 1(2020), 83. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>

- f. *Islam dan Adat Minanglabau* ditulis tahun 1984.
 - g. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I-IV* ditulis tahun 1979.⁶⁹
 - h. *Tafsir Al-Azhar* juz 1-24 yang merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi *tafsir* ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964- 1967.
 - i. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.
4. Profil, Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*
- a. Profil kitab

Penamaan *Tafsir Al-Azhar* tidak terlepas dari penamaan Masjid Agung Kebayoran Baru dengan Masjid Agung *Al-Azhar* oleh Rektor Universitas *Al-Azhar*, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis *Tafsir Al-Azhar* adalah; *pertama* beliau melihat para mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada diantara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat yang sudah pasti lebih dekat kepada satu

⁶⁹ Muhammad Nur Hamdi Prasetya, "Bala' dalam Al-Qur'an menurut *tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), 47-48.

mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap mengiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang dia anut, *kedua* adanya suasana baru di Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an, ketiga hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-Dzan* (prasangka yang baik).⁷⁰

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. *Tafsir* ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid *Al-Azhar*. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan *tafsir* 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di *Al-Azhar*, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.²⁰ Pada tahun 1967, akhirnya *Tafsir Al-Azhar* pertama kali diterbitkan.

⁷⁰Dewi Murni, "*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*,"

b. Sistematika Penulisan

Tafsir *Al-Azhar* terdiri dari 30 juz yang disesuaikan dengan banyaknya juz dalam Al-Qur'an. Langkah penafsirannya setiap juz dimulai dengan muqaddimah. Di dalam muqaddimah dijelaskan tentang hubungan juz yang akan dibahas, kemudian point yang terpenting dalam kandungan tafsir dari setiap juz yang akan dibahas. Tahap selanjutnya Hamka membagi beberapa kelompok ayat yang menurutnya itu adalah tema yang sama. Kemudian tahap berikutnya ayat-ayat yang sudah dikelompokkan diberikan penafsiran mulai dari penetapan judul yang sesuai.⁷¹

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia menzhirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya. Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan "*tafsir*" ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.

⁷¹ Bukhari Abdul Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011). 83.

Tafsir *Al-Azhar* ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzul, nasikh-mansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.⁷² Adapun tujuan terpenting dalam penulisan tafsir *Al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.

Selesainya suatu penafsiran dilihat dari tuntasnya pembahasan suatu surat. Hal ini dapat dilihat dari pendahuluan surat selanjutnya yang akan ditafsirkan. Dalam pendahuluan suatu surat biasanya dijelaskan tentang tempat turunnya ayat tersebut dan ayat-ayat yang terdapat dalam surat serta jumlah ayatnya. Kemudian penjelasan kenapa diberi nama dengan nama tertentu. Pada akhir pendahuluan terdapat penjelasan ajakan kepada pembaca untuk mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam surat.

Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al Fatihah (pembukaan), surah pertama yang

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*

terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah. Dan surah al-Takatsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.⁷³

Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.

Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fatihah dengan jahr, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih).

Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtiyah terdapat tema antara lain:

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*

- 1) Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang
- 2) Di antara *jahr* dan *sirr*
- 3) Dari hal *amin*
- 4) Al-Fatihah dengan Bahasa Arab.

d. Metode dan corak penafsiran

Tafsir *Al-Azhar* dalam susunan penulisannya menggunakan metode *Tahlili*. Metode tahlili adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.⁷⁴ Sedangkan untuk sumber penafsirannya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena dilihat dari beliau yang tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab *tafsir al-Mu'tabar* saja, akan tetapi member penjelasan secara *ra'yu* (ilmiah).⁷⁵

Dalam muqaddimah tafsir *Al-Azhar*, Hamka sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya *tafsir* yang dirujuknya, seperti *Tafsir al-Razi*, *al-Kasasyaf* karya al-Zamakhshari, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, al-Thabari, dan *al-Manar*:

Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *aql*.

Di antara riwayat dengan dirayah. Ia tidak hanya mengutip atau memindah

⁷⁴ Dewi Murni, "*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*," 33-34.

⁷⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*," Ilmu Ushuluddin, no. 1 (2016), 31.
https://www.researchgate.net/publication/317432214_METODE_PENAFSIRAN_BUYA_HAMKA_DALAM_TAFSIR_AL-AZHAR

pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Menurut Cara Penjelasannya Hamka menggunakan metode muqarin yaitu *tafsir* berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama *tafsir* yang lain. Menurut Keluasan Penjelasan Hamka menggunakan metode tafshili yaitu *tafsir* yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual. Corak yang Dipakai Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adâbi wa ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan

Corak penafsiran yang digunakan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah *al-'adab al-ijtima'* yaitu menafsirkan dengan memberikan perhatian terhadap kondisi sosial cultural yang sedang terjadi. Contoh kecilnya penafsiran kata Allah dalam *basmalah*, Hamka member kebebasan dengan ungkapan apa

Allah itu harus disebut, sebab dalam setiap daerah memiliki sebutan untuk luhur masing-masing untuk mengungkapkan Tuhan.⁷⁶

C. Kafaah dalam Surat Al-Nur Ayat 26 Ditinjau dari *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah

1. Kafaah ditinjau dari *Tafsir Al-Misbah*

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Artinya: *perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), dan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).*" (QS. An-Nur: 26).⁷⁷

Ayat ini kembali menguraikan sebab penegasan ayat 3 yang menyatakan bahwa pezina tidak wajar menikahi lawan seksnya yang pezina pula. Ayat di atas menyatakan bahwa: *wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaqnya adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang*

⁷⁶ Mansur Mansur, "Literasi Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* Atas Surat Al-'Alaq 1-5," (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021), 43. <http://etheses.iainmadura.ac.id/1428/>

⁷⁷ Syamil Quran, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung, 2012),

keji seperti wanita itu dan begitu juga sebaliknya wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula. Hal ini disebabkan karena jiwa manusia selalu cenderung mencari temannya , dan tidak senang bersama lawannya.⁷⁸

Dapat kita lihat dari asbabun nuzulnya: *Al-Tabrani* meriwayatkan dengan sanad perawinya yang tsiqat dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam tentang Firman-Nya, “*perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji*, Ayat ini turun untuk menjelaskan tentang Aisyah yang merupakan istri Nabi ketika difitnah orang munafik, lalu Allah menyatakan kebersihannya dari tuduhan itu. Jadi turunnya ayat ini menjelaskan keadaan Aisyah yang suci dari tuduhan bahwa ia berselingkuh dengan Sufyan bun Muatthal dan Allah membersihkan tuduhan merek dengan menurunkan ayat ini. Karena mustahil seorang Aisyah yang merupakan istri Nabi melakukan perbuatan yang keji.

Walaupun ayat di atas merujuk kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan *sabab nuzul*, dapat diktakan juga bahwa ayat ini menunjuk kepada orang-orang tertentu. Dapat dikatakan bahwa ayat diatas menegaskan salah satu hakikat ilmiah yang menyangkut hubungan kedekatan antara dua insan, khususnya seorang laki-laki dan perempuan atau suami dan istri.⁷⁹

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* hubungan antara suami istri harus bermula dengan kesamaan, karena kedekata terlahir dari adanya

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 315.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 316.

kesamaan pandangan hidup, tanpa adanya kesamaan maka hubungan mereka tidak akan langgeng. Pada tahap ini ada empat fase yang harus dilalui, yaitu:

- a. Kedua belah pihak harus merasakan ada atau tidaknya kedekatan. Bisaanya kedekatan itu lahir dari adanya kesamaan perangai dalam pandangan hidup, latar belakang, sosial budaya, dan ini pada intinya tahap ini akan mendorong kedua belah pihak untuk saling memperkenalkan diri secara lebih terbuka.
- b. Kedekatan adalah fase pengungkapan diri dari mana masing-masing merasakan ketenangan dan rasa aman. Berbicara tentang dirinya lebih dalam lagi, tentang harapan, keinginan, dan cita-citanya bahkan kekhawatiran-kekhawatirannya.
- c. Melahirkan saling ketergantungan, pada fase ini masing-masing dari kedua belah pihak sudah saling mengandalkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya. Karena keduanya sudah mulai merasakan bahwa mereka saling memerlukan dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Masing-masing sudah sadar akan dirinya untuk pasangannya. Dan pada fase ini maka sudah sampai kepada ayat yang dikemukakan di atas bahwa *perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji, dan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik*. Ketika ini sudah dirasakan maka tibalah fase ke empat.

- d. Pemenuhan kebutuhan dari pribadi masing-masing yang diberikan oleh pasangannya dengan tulus, bahkan menganggap sedikit pemberiannya yang banyak dan menganggap yang banyak pemberian pasangannya walau sedikit diberikan oleh pasangan dengan tulus tetapi itu adalah ketulusan.⁸⁰

Untuk tidak membedakan siapapun yang dituju dalam kalimat yang diungkapkan. Jika dia perempuan yang keji maka penggalan pertama ayat di atas adalah mengenai hal itu, demikian juga sebaliknya (الطيبات) dan (الطيبون) Al-Biq'a'I menyebutkan bahwa penyebutan *al-khabitsat* terlebih dahulu dikarenakan pembicaraan wanita dalam arti isu yang disebarluaskan yaitu menyangkut Aisyah ra. Sedang penyebutan lawan dari *al-khabitsat* yakni *al-khabitsun* karena jika yang disebut adalah kekhususan wanita-wanita yang keji akhlaknya untuk laki-laki yang keji akhlaknya, bisa saja ada yang menduga bahwa laki-laki yang keji akhlaknya bisa mendapat pasangan wanita yang tidak keji akhlaknya. Untuk menampik hal itu ditegaskanlah bahwa laki-laki yang keji hanya pantas menjadi pasangan wanita yang keji pula.⁸¹

2. Kafaah ditinjau dari Tafsir *Al-Azhar*

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 316.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

Artinya: “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuam yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. An-Nur: 26).

Pada tafsir *Al-Azhar*, bagian ayat ini diberikan tema, “kekotoran hanya bagi orang yang kotor.” Dijelaskan di dalamnya bahwa suatu perkara yang baik adalah hasil dari orang-orang yang baik, karena pada dasarnya orang yang baiklah yang dapat menciptakan perkara yang baik. Orang yang kotor tidaklah dapat menghasilkan suatu hal yang baik begitu pula dengan orang yang baik tidak akan menghasilkan hal yang kotor.

Perjuangan orang yang menjunjung tinggi kebaikan pasti akan ada gangguan dari orang-orang yang berjiwa kotor, karena orang yang kotor menginginkan orang yang baik menjadi kotor, berbagai cara dilakukan baik itu mencaci maki, diludahi, hingga menimbulkan peperangan dalam hatinya, timbul keraguan untuk melawan atau hanya berdiam diri. Begitulah gangguan bagi orang-orang yang ingin menegakkan kebaikan. Karena memang seperti ujian bagi orang-orang yang ingin menegakkan kebaikan semua butuh pengorbanan yang kuat sepenuh tenaga, keringat, air mata dan darah. Jika ia silap sedikit saja, bisa saja ia ikut terjebak seperti orang yang kotor dan ikut rendah seperti orang yang kotor tersebut. Maka disana akan terlihat kecacatan peperangan batin yang ia tempuh selama bertahun-tahun yang telah susah

payah ia tempuh lalu ikut jatuh dan terjat. Oleh sebab itu ia lupa akan tujuan hidupnya.⁸²

Dari penjelasan penafsiran Hamka terhadap ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam redaksinya ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang melakukan kebaikan dikarenakan orang yang baik dapat menghasilkan yang baik pula dan tidak akan menghasilkan yang kotor. Orang yang baik disebabkan imannya maka ia akan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik untuk diaplikasikan dimasyarakat. Akan tetapi perlu kita ketahui, dalam hal ini semua ketentuan masih atas kuasa Allah, karena terkadang orang yang baik akan mendapat ujian. Lantas hasil dari semua itu terkadang bagaimana ia menyikap hal tersebut jika berhasil menghadapi ujian maka akan mendapatkan hasil yang baik begitu pula sebaliknya, jika ia tidak berhasil maka ia akan ikut terjerumus bersama orang yang kotor.

Jika dikaitkan dalam relasi suami istri itu berhubungan dengan bagaimana keduanya bisa menyikapi pasangan. Jika perempuan yang baik dipasangkan dengan yang baik maka sudah jelas bagaimana relasi keduanya akan baik-baik saja. Akan tetapi jika seorang perempuan baik mendapat yang keji itu bisa diperumpamakan sebagai ujiannya dan relasi dalam rumah tangganya bisa dilihat dari bagaimana sikap yang diambil. Begitu juga sebaliknya, berlaku bagi laki-laki yang baik.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 2913-2914.

3. Relevansi penafsiran kafaah dalam surat al-Nur dengan upaya membentuk keluarga sakinah

Salah satu tujuan pernikahan adalah melahirkan ketentraman dalam hubungan atau menciptakan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warohmah*. Karena Pada fase tertentu pernikahan nantinya bukan lagi masalah bagaimana mempertahankan rasan cinta lewat fisik saja, akan tetapi lewat rasa saling kasih sayang yang tidak memiliki tendensi apapun selain karena rasa cinta dan karena Allah.

Setelah peninjauan kedua *tafsir* terhadap relasi suami istri dalam surat al-Nur ayat 26 selanjutnya penulis akan melihat bagaimana relevansi dari penafsiran *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam menciptakan keluarga sakinah.

Menurut M. Quraish Shihab kata Sakinah ini berarti ketenangan. Sedangkan ketenangan di sini berarti ketenangan yang dinamis dalam setiap rumah tangga. Ada masa dimana gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya yang tampak pada ketenangan yang lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan

tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.⁸³

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab menjelaskan hubungan antara suami istri harus bermula dengan kesamaan, karena kedekatan terlahir dari adanya kesamaan pandangan hidup, tanpa adanya kesamaan maka hubungan mereka tidak akan langgeng.⁸⁴ Dari sini dapat disimpulkan ketika suami istri memiliki pandangan hidup yang sama maka darisana bisa tercipta hubungan akan langgeng. Dalam hal ini sudah dijelaskan empat fase yang dilalui untuk bisa menciptakan keluarga yang sakinah yaitu, pendekatan, pengungkapan, ketergantungan, dan yang terakhir kerelaan atau tulus dalam menerima kelebihan atau kekurangan dari pribadi masing-masing. Jika sudah melewati empat fase tersebut maka.

Quraish Shihab juga berpendapat keluarga sakinah adalah dimana ketika suami dan istri seharusnya menyatu sehingga mereka menjadi satu, baik itu dalam perasaan maupun pikiran, cinta dan harapan, gerak dan langkah, keluh dan kesah, bahkan sampai menarik dan menghembuskan nafasnya.⁸⁵

Dalam tafsir *Al-Azhar* Hamka menjelaskan orang yang kotor hanya untuk orang yang kotor, karena jika orang yang kotor bersama orang yang baik bisa saja orang yang baik akan ikut terjerumus menjadi orang yang rendah seperti

⁸³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: kalung Pertama Buat Anak-Anakku*, cet.1, (Jakarta: Lentera, 2007), 80-82.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 316.

⁸⁵ Rohmahtus Sholihin dan Muhammad Al-Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab," no. 4(2020), 112. https://www.academia.edu/download/87509567/203-Article_Text-423-1-10-20201231.pdf

orang yang kotor. Akan tetapi untuk menapik hal itu orang yang baik bisa saja menebarkan kebbaikannya untuk menjerumuskan yang kotor kepada kebaikan.⁸⁶

Dapat disimpulkan mengenai relevansinya dengan menciptakan keluarga sakinah dalam surat al-Nur ayat 26 jika ditinjau dari tafsir *Al-Azhar* jika perempuan yang baik bersanding dengan laki-laki yang keji kemungkinan besar relasi dalam keluarganya tidak ada timbul nilai-nilai kebaikan, tapi jika si perempuan menganggap semua itu adalah sebuah ujian dan dia bisa menebar kebaikan yang ada pada dirinya maka keluarganya bisa menjadi keluarga sakinah.

Quraish Shihab juga dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa Allah menjadikan pasangan suami istri, agar masing-masing merasakan ketenangan disamping pasangannya. Tujuan perkawinan tidak akan tercapai jika seorang istri tidak merasa tenang dan damai ketika berada di dekat suaminya. Begitupula dengan suami ia tidak akan merasakan ketenangan apabila berada didekat istrinya.⁸⁷

Bagaimanapun, Islam telah memberikan aturan yang baik satu pasang suami istri. Baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi banyak disebutkan tuntutan tentang kebaikan dan persamaan, kesabaran, cinta kasih, simpati dan tenggang rasa serta kemauan-kemauan yang baik. Rasulullah

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura, Pustaka Nasional, 2003), 2913-2914.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

pernah mengatakan: sebaik-baik muslim adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan yang paling besar dan agung adalah istri yang baik.⁸⁸

Dari kesimpulan dari pemaparan diatas ketika menyetujui pembentukan rumah tangga, suami dan istri bukan sekedar ingin melampiaskan kebutuhan seksual mereka saja, namun tujuan utamanya yaitu saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Dalam membina rumah tangga, hendaknya suami dan istri berupaya untuk saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain, agar terciptanya kenyamanan di dalam membina rumah tangga dan terdapat keharmonisan di dalamnya.

D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Menurut Kitab Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar*

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai penafsiran tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar* dalam menafsirkan surat al-Nur ayat 26. Tahap selanjutnya peneliti akan menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua kita *tafsir* tersebut.

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Artinya: “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan

⁸⁸ Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa”, *Penelitian Humaniora*, no. (2015), 72- 73. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>

perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. An-Nur: 26).

Dalam ayat diatas dijelaskan tentang kata baik dan buruk seseorang yang mana apabila wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita yang keji. Demikian pula wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik (pula).

Maksudnya, hal yang layak adalah orang keji akan mendapatkan orang yang keji pula dan sebaliknya orang baik berpasangan dengan orang yang baik pula. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Mereka itu yaitu kaum laki-laki yang baik dan kaum wanita yang baik, antara lain Aisyah dan Sofwan, (bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka) yang keji dari kalangan kaum laki-laki dan wanita. (bagi mereka) yakni laki-laki yang baik dan wanita yang baik itu (ampunan dan rezeki yang mulia) di surga. Sehingga Aisyah merasa puas dan bangga dengan beberapa hal yang ia peroleh, antara lain ia diciptakan dalam keadaan baik, dan dijanjikan mendapat ampunan dari Allah serta diberi rezeki yang mulia.⁸⁹

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 169.

Mengenai relasi suami istri menurut *Tafsir Al-Misbah*, dari kedua belah pihak harus memiliki kesamaan untuk membangun relasi yang baik dalam rumah tang

ga, agar hubungan rumah tangganya langgeng. Berawal dari persamaan akan ada pengungkapan dari diri masing-masing dan darisana akan timbul ketergantungan kemudian setelah keduanya merasa memiliki ketergantungan maka keduanya akan saling menerima dengan ketulusan.⁹⁰

Sedangkan menurut tafsir *Al-Azhar* perkataan keji yang diubah menjadi seorang yang kotor. Di dalamnya dijelaskan bahwa orang yang kotor memang lebih pantas bagi orang-orang yang kotor pula, tapi jika yang baik mampu menebarkan kebaikan terhadap yang kotor dan dapat menjerat yang kotor kepada kebaikan maka sebuah relasi hubungannya bisa berbalik menjadi baik.

Dapat dilihat dari kedua penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan kedua tafsir dalam menafsirkan surat al-Nur ayat 26 terletak pada baiknya hubungan antara dua insan itu memang harus berawal dari kesamaan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada cara menyikapi, dalam tafsir *Al-Misbah* dibagi dalam empat fase sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar* anggapan bahwa jika yang baik disandingkan dengan yang keji maka yang baik harus beranggapan bahwa itu adalah ujian. Karena setiap yang menjunjung kebaikan pasti akan mendapat ujian.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengenai relasi suami istri menurut *Tafsir Al-Misbah*, dari kedua belah pihak harus memiliki kesamaan untuk membangun relasi yang baik dalam rumah tangga, agar hubungan rumah tangganya langgeng. Berawal dari persamaan akan ada pengungkapan dari diri masing-masing dan darisana akan timbul ketergantungan kemudian setelah keduanya merasa memiliki ketergantungan maka keduanya akan saling menerima dengan ketulusan. Sedangkan menurut tafsir *Al-Azhar* perkataan keji yang diubah menjadi seorang yang kotor. Di dalamnya dijelaskan bahwa orang yang kotor memang lebih pantas bagi orang-orang yang kotor pula, tapi jika yang baik mampu menebarkan kebaikan terhadap yang kotor dan dapat menjerat yang kotor kepada kebaikan maka sebuah relasi hubungannya bisa berbalik menjadi baik.

Dalam tafsir *Al-Misbah* ada empat fase yang dilalui untuk bisa menciptakan keluarga yang sakinah yaitu, pendekatan, pengungkapan, ketergantungan, dan yang terakhir kerelaan atau tulus dalam menerima kelebihan atau kekurangan dari pribadi masing-masing. Dalam tafsir *Al-Azhar* jika perempuan yang baik bersanding dengan laki-laki yang keji kemungkinan besar relasi dalam keluarganya tidak ada timbul nilai-nilai kebaikan, untuk menciptakan keluarga sakinah perempuan harus

menganggap semua itu adalah sebuah ujian dan dia bisa menebar kebaikan yang ada pada dirinya begitupun sebaliknya jika seorang laki-laki bersanding dengan perempuan yang keji maka seorang laki-laki tersebut harus menganggap itu adalah ujiannya, maka keluarganya bisa menjadi keluarga sakinah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis akan menyampaikan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang mungkin ingin meneliti permasalahan yang sama dengan tema yang dibahas penulis:

1. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan bagi penulis dan masyarakat untuk mengetahui penafsiran *Al-Misbah* dan *Al-Azhar* terhadap surat al-Nur ayat 26, dan mengetahui keterkaitannya dengan relasi suami istri.
2. Seseorang yang menginginkan relasi dengan pasangannya baik-baik saja tanpa ada hambatan seharusnya bisa lebih saling mengenal satu sama lain, dan harus lebih mempelajari bagaimana konsep-konsep relasi yang baik dalam berhubungan.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang serupa, disarankan supaya lebih memperluas pengetahuan tentang detailnya penafsiran pada kitab *Al-Misbah* dan *Al-Azhar* terhadap surat al-Nur ayat 26, agar dapat melengkapi apa yang belum ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Faqihuddin. *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Abdul Somad, Bukhari. *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011).
- Abdul, Moh. Rivaldi, Tita Rostiati, Ruljanto dan Muh. Arif. “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka,” *Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, no. 1(2020), 83.
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/127>
- 9
- Abidin, Slamet. *Fiqih Munakahat I*, 9Bandung: Pustaka Setia, 1999),
- Aliyah, Himmatul. Relasi suami dan istri dalam al-qur'an menurut kyai Husein Muhammad, (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2020),
https://eprints.walisongo.ac.id/15106/1/Himmatul_aliyah_1504026089_Skripsi%20-%20Himmatul%20Aliyah.pdf
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*,” Ilmu Ushuluddin, no. 1 (2016), 31.
https://www.researchgate.net/publication/317432214_METODE_PENAFSIRAN_BUYA_HAMKA_DALAM_TAFSIR_AL-AZHAR
- Arifin, Zaenal. “Karakteristik *Tafsir Al-Misbah*,” Al-Ifkar, no. 1(2020), 14.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/40>
- 63

- Atosokhi, Antonius, Antonina Panca, dan Yohanes Babari. *Relasi Dengan Sesama Character Building II* (Jakarta: PT Gramedia, 2003).
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-69.
- Basyar, Fahmi. Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974, *Ekonomi Dan Hukum Islam*, no.4(2020): 139 <https://doi.10.35316/istidlal.v4i1.269>
- Chadijah, Siti. “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam,” *Rausyan Fikr*, no 1(2018), 115. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676>
- Dewinta, Noniya. Pengertian Relasi Beserta Cara Membangun Relasi, Tahap Dan Manfaat Relasi, *Lambeturah*, 30 Januari 2022, diakses 7 Oktober 2022, <https://lambeturah.id/pengertian-relasi>
- Faiz, Muhammad Fauzinuddin. “Pemikiran Jamal Al-Banna Tentang Relasi Suami Istri Dalam Kitab Al-Mar’ah Al-Muslimah Baina Tahrir Al-Qur’an Wa Taqyid Al-Fuqaha”, *Al-Mazahib*, no. 1(2015), 57-61. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1380>
- Fatha, Rizaldy, Bambang Sujatmiko. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa,” *IT-EDU*, no.3 (2020):317 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura, Pustaka Nasional, 2003).
- Hidayat, Irfan, Mohammad. Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, (Undergraduate skripsi, Institut PTIQ

- Jakarta, 2019),
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/388/1/Skripsi%20Mohamad%20Irfan%20Hidayat.pdf>
- Hidayat, Usep Taufiq. “*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,*” *Al-Turas*, no. 1(2015), 51.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/%20article/%20view/3826/0>
- Ichwan ,Mohammad Nor. “Metode Dan Corak *Tafsir Al-Misbah* Karya Prof. M. Quraish Shihab,” *Academia*, no. 3(2017), 13-14.
https://www.academia.edu/download/65735118/METODE_DAN_CORA_K_TAFSIR_AL_MISBAH.pdf
- Iskandar, Zakiyyah. “Peran Kursus Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakina,” *Al-Ahwal*, no. 1(2017), 85.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1168/1289>
- Isti’ anah. Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Feminis Perhimpunan Rahima: Studi Analisis Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur, (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020),
http://digilib.uinsgd.ac.id/39500/2/2_abstrak.pdf
- Jamilah, Rasikh Adilla. “ Relasi Suami Isteri Dalam Konteks Keluarga Buruh Migran,” *Syari’ah Dan Hukum*, no. 5(2013): 79
<https://media.neliti.com/media/publications/23654-ID-relasi-suami-isteri-dalam-konteks-keluarga-buruh-migran.pdf>
- Jaya, Dadang. Bagaimana Relasi Suami Istri Tidak Sekufu Dalam Profesi: Dampak Terhadap Keharmonisan Keluarga, *At-Tadbir*, no. 31(2021): 3-4

<https://media.neliti.com/media/publications/410411-bagaimana-relasi-suamiistri-perkawinan-t-e06ae5bb.pdf>

Mansur, Mansur. “Literasi Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* Atas Surat Al-‘Alaq 1-5,” (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negri Madura, 2021), 43.
<http://etheses.iaimadura.ac.id/1428/>

Munawir, A. W. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1221.

Murni, Dewi. “*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*,” *Syahadah*, no. 2(2015), 27 DOI: <https://doi.org/10.32495/v3i2.81>

Muswanto, Agus. “Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama *Tafsir*: studi terhadap rumah tangga Nabi Adam,” *Studi Islam*, no. 2(2019), 67
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/3017>

Muzakky, Husein, Althaf. “ Interpretasi Ma’na Cum Maghza Terhadap Relasi Suami Istri Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 1-4,” *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, no. 14(2020): 182-194 <https://doi.10.1234/hermeneutik.v14i1.6804>

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Nurhayati, Yati. Metodologi Normatif Dan Empiris Dalam Perspektif Ilmu Hukum, *Penegakan Hukum Indonesia*, no.2 (2021): 8-9
<https://ojs.bdproject.id/index.php/jphi/article/view/14>

- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi: Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, no 1(2020), 44.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>
- Pebriyanti, Yovi. "Nusyuz menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*," (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019),
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3457/1/YOVI%20PEBRIYANTI.pdf>
- Prasetya, Muhammad Nur Hamdi. "Bala' dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), 34.
<http://repository.uinsu.ac.id/6991/1/hamdi.pdf>
- Prayetno, Eko. Relasi Suami Istri Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shidieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab Dalam Q.S Al-Nisa', *Penelitian Agama Dan Masyarakat*, no. 3(2019): 270-273 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2215>
- Purbasari, Dyah Kusumaning Putri Sri Lestari. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa , *Penelitian Humaniora*, no. (2015), 72- 73.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Qadrunnada, Khalisoh. Pasangan Ideal Menurut AL-Qur'an Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 Dan QS. Al-Tahrim Ayat 10-11, (Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

2019),<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50016/1/Khalisah%20Qadrunnada%2011150340000%20190%20Br.pdf>

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993).

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah*, no. 17(2018), 84.
<https://scholar.google.co.id/citations?user=KdgLMC8AAAAJ&hl=id>

Rohmatullah. "Syifa' dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi, dan Ibnu Kastiir)," (Undergraduate Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019) <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/300>

Roni, Muhammad. "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35," *Stain-Madina*, no. 2(2021): 90 <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/467>

Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Shihab, M. Quraish. *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 59-61.

Shihab, M. Quraish. *Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002).

Sholihin, Rohmahtus, dan Muhammad Al-Faruq. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab," no. 4(2020), 112.

https://www.academia.edu/download/87509567/203-Article_Text-423-1-10-20201231.pdf

Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi *Tafsir Al-Misbah*," *Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian dan Inovasi*, no.5(2022), 73.

<http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/289>

Syamil Quran. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung, 2012).

Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

Tim Fakultas Syari'ah. "*Pedoman Penulisan Skripsi*," (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019) 17.

Ulya, Himmatul, Nanda. Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus Di Kota Malang), (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7833>

Wardani, Saifuddin. *Tafsir Nusantara: Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017).

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*," *Sutidia Islamika*, no. 1(2014), 114-115.

<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>

Yasin, Hadi. "Mengetahui Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1(2020): 40-41 <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/826>

Yunan, Yusuf. Corak pemikiran Kalam *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Zaluchu, Eli, Sonny. Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama, *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, no. 4(2020): 33-34

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Hafizatul Aini

Tempat/Tanggal Lahir: Monggal, 28 November 1999

Alamat Rumah : Dusun Paok Rempek, RT. 003/RW.000 Desa
Genggelang, Kec. Gangga, Kab. Lombok Utara,
NTB.

Nama Ayah : Rusniali

Nama Ibu : Harniati

Alamat Email : hafizatulaini04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

MI Islahul Ummah NW Paok Rempek (2006-2012)

Madrasatul Qur'an Wal Hadis (Setara MTS) Pondok Pesantren Al-
Aziziyah Gunung Sari, Lombok Barat (2012-2015)

MA Mu'allimat NW Pancor Lombok Timur (2016-2019)

Pendidikan Non-Formal:

Semboa (Belajar hitung cepat) (2007-2010)

Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari, Lombok Barat (2015-
2016)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVI/S/VI/2013 (Al-Azhar Al-Syakhriyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S/1/VIII/2011 (Hukum Keluarga Syariah)
Jl. Gajayana 60 Malang 65144 Telepon (0341) 556399, Faksimile (0341) 556399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hafizatul Aini
NIM/Jurusan : 19240054/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
Judul Skripsi : Relasi Suami Istri Dalam Surat Al-Nur Ayat 26 Dan Relevansinya
Dengan Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19 September	Konsultasi Perbaikan Judul	
2.	13 Oktober 2022	Konsultasi Pra Proposal	
3.	31 Oktober 2022	ACC Proposal	
4.	14 November 2022	Konsultasi BAB I II III	
5.	24 November 2022	ACC BAB I II III	
6.	29 November 2022	Konsultasi BAB IV	
7.	1 Desember 2022	Revisi BAB IV	
8.	2 Desember 2022	ACC BAB I II III IV	

Malang, 2 Desember 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP.197601012011011004

